

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu dewasa ini berkembang sangat pesat, baik secara teori maupun praktik. Jika dahulu kurikulum tradisional lebih banyak terfokus pada mata pelajaran dengan sistem penyampaian penuangan maka sekarang kurikulum lebih banyak diorientasikan pada dimensi baru seperti kecakapan hidup, pengembangan diri, era globalisasi dengan berbagai permasalahannya, dan juga IPTEK. Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau bisa disebut dengan revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia khususnya didalam dunia pendidikan. Segala hal menjadi tanpa batas (borderless) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (unlimited), karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian terberat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa

menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi.

Penanaman ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Keterbukaan informasi yang nyaris tanpa batas menjadikan siswa harus berkecakapan literasi. Ragam mata pelajaran mengharuskan siswa mampu membaca dengan baik. Untuk itulah kecakapan literasi menjadi penting. Literasi membantu siswa memahami pesan lisan, tulisan, audio, maupun gambar visual. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi, sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis.

Bertemali dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morocco et al (2008:5) bahwa dalam abad ke-21 ini, kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi. Kemampuan literasi ini ditandai dengan kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran literasi bukan untuk dikuasai oleh siswa semata. Namun guru juga tidak boleh gagap literasi. Sebagai role model, guru harus mampu mendidik siswanya agar juga cakap berliterasi.

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan kemampuan literasi, pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah pun mengalami pergeseran paradigma. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1) memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), ketrampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu apa)

yang terintegrasi. Upaya ini sangat beralasan sejalan dengan kenyataan bahwa berbagai penelitian dan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah, dalam bidang kemampuan literasi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN sekalipun. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa SD dan SMP ditinjau air, sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa negara lain.

Di era sekarang ini, guru juga harus mengupdate diri dari berbagai informasi yang ada. Akan berdampak buruk jika gurunya tidak enggan mengupdate informasi. Guru yang update adalah guru yang literat. Literat maksudnya mampu mengakses informasi, memahami, dan bisa menggunakan informasi tersebut untuk hal-hal yang berguna misalnya dalam proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:7-8) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orangtua/wali murid peserta didik), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll).

GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). GLS ini diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari akan membuka peluang yang lebih baik lagi. Malas dalam membaca buku tentunya bukanlah hal yang mengejutkan lagi sebenarnya. Karena membaca buku belum menjadi bagian dari gaya hidup sebagian besar orang Indonesia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya karakter gemar membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, belum ada budaya membaca yang ditanamkan sejak dini. Role model anak di keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Biasanya kita sering mendengar kata membaca sebagai hobi, sehingga orang masih menganggap sepele akan pentingnya membaca. Paradigma inilah yang harus diubah untuk menjadikan membaca sebagai kewajiban.

Kedua, akses ke fasilitas pendidikan belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Sudah menjadi fakta bahwa kita masih melihat banyak anak yang putus sekolah, sarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, dan panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan. Hal, inilah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia. Terakhir adalah masih kurangnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak dari belum berkembangnya penerbit di daerah, intensif bagi produsen buku dirasa belum adil, dan wajib pajak bagi penulis yang mendapatkan royalti rendah sehingga memadamkan motivasi mereka untuk melahirkan buku yang berkualitas.

Budaya baca itu menyangkut banyak hal mulai dari kurikulum, kualitas buku bacaan, berarti juga menyentuh banyaknya penulis juga kualitas karyanya, sampai dengan kesulitan akses buku dan pendidikan. Sekolah merupakan tempat untuk menanamkan minat baca, diluar keluarga. Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengikuti dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi didunia, dimana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan.

Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan maka semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari hasil temuan yang terekam dalam sebuah tulisan yang menjadi warisan literasi informasi yang berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis.

Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Sekolah dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas sehingga penting untuk

menanamkan nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam pembelajaran guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan karakter gemar membaca siswa.

Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung gerakan literasi. Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka dizaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak lagi terpaku pada membaca kertas karena segala informasi terkini telah tersedia didunia maya/sosial media, media elektronik lainnya. Dengan semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya kita tingkatan minat baca kita. Berdasarkan hal tersebut peneliti meneliti “Aktualisasi K13 di SD melalui Gerakan Literasi Sekolah pada karakter gemar membaca siswa kelas IV SDN Sedati Gede II Sidoarjo”.

B. Batasan Masalah

1. Ruang lingkup:
Pada penelitian ini ruang lingkup dibatasi pada siswa kelas lanjut yaitu kelas IV yang menunjukkan karakter gemar membaca.
2. Pembatasan masalah:
Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan beberapa keterbatasan, baik berupa tenaga dan waktu. Untuk itu para masyarakat yang akan menggunakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian ini, diantaranya:

- a. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakter gemar membaca siswa dan mengetahui bagaimana aktualisasi (aksi nyata) dari gerakan literasi sekolah yang dapat menumbuhkan karakter gemar membaca siswa melalui wawancara, angket dan dokumentasi secara langsung dari guru kelas, petugas perpustakaan dan juga siswa.
- b. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV C SDN Sedati Gede II Sidoarjo yang dilaksanakan pada semester gasal, penelitian ini memfokuskan pada beberapa indikator yang terdapat pada indikator gemar membaca, diantaranya yaitu program wajib baca, frekuensi kunjungan perpustakaan, ketersediaan fasilitas baca, suasana membaca yang menyenangkan, koleksi bacaan, saling tukar bacaan, mencari bahan bacaan, membaca semua jenis bacaan, mempunyai banyak koleksi bacaan, pembelajaran yang memotivasi anak untuk menggunakan referensi lain.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana aktualisasi gerakan literasi sekolah pada K13 dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SDN Sedati Gede II Sidoarjo?

D. Tujuan

Mengetahui aktualisasi Gerakan Literasi Sekolah pada K13 dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SDN Sedati Gede II Sidoarjo.

E. Manfaat

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan fakta adanya aktualisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada K13 dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SDN Sedati Gede II Sidoarjo.

F. Definisi Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan persepsi dan penafsiran tentang hal-hal yang diteliti, untuk menghindari kesalahpahaman persepsi, terhadap penelitian ini. Maka dijelaskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah
Adalah gerakan sosial dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik.
2. Gemar membaca
Adalah menyukai dan rajin mersepsi, menganalisa serta menginterpretasi oleh pembaca tersebut untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media berupa tulisan.